

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banjir merupakan bencana alam umum terjadi di Indonesia sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan dan gangguan kesehatan. Sebagai negara kepulauan dengan iklim tropis, curah hujan yang tinggi terutama pada musim hujan. Curah hujan yang ekstrim seringkali melebihi kapasitas saluran air dan sungai sehingga menyebabkan banjir yang menggenangi permukiman dan lahan pertanian (Christian et al., 2023). Selain faktor alam, aktivitas manusia juga mempunyai dampak yang cukup besar terhadap masalah banjir. Urbanisasi yang pesat dan pertumbuhan penduduk dikota-kota besar meningkatkan jumlah wilayah yang tidak dapat menyerap air, antara lain beton dan aspal, penyumbatan saluran air dan pengabaian penataan ruang semakin memperparah kondisi ini. Selain itu, penggundulan hutan dan konversi lahan untuk pertanian, dan pemukiman juga mengurangi kemampuan alami dalam menyerap air sehingga meningkatkan risiko banjir.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) , dari Januari sampai Juni 2022, terdapat 1.926 bencana alam yang terjadi di Indonesia. Banjir sering menjadi bencana yang paling umum dinegara Indonesia dengan 747 insiden. Angka ini mewakili 38,78% dari total jumlah bencana alam yang sering terjadi diIndonesia dari 1 Januari sampai 30 Juni 2022 (Umri et al., 2023).

Angka kejadian banjir di Indonesia cukup tinggi, mengingat banyak daerah yang rawan banjir di Indonesia setidaknya ada enam provinsi yang dianggap rawan banjir, yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Kalimantan dan Gorontalo. Diprovinci Jawa Tengah ada tujuh kabupaten yang rawan banjir yaitu kota Semarang, Demak, Pati, Kudus, Pekalongan, Klaten dan Banyumas. Dikota Klaten terdapat sembilan daerah yang rawan banjir meliputi Gantiwarno, Wedi, Bayat, Trucuk, Cawas, Karangdowo, Pedan, Juwiring, dan Wonosari.

Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sering terdampak bencana banjir akibat hujan lebat dan luapan sungai Dengkeng. Banjir ini menyebabkan genangan air yang tinggi, mempengaruhi pemukiman, jalan desa dan fasilitas umum seperti sekolah. Banjir ini juga mengakibatkan banyak kepala keluarga terpaksa mengungsi ke lokasi

yang lebih aman. Kecamatan Bayat banjir beberapa kali dalam setahun dengan frekuensi meningkat saat musim hujan. Selain dampak fisik, banjir juga meningkatkan risiko penyebab penyakit diare diwilayah tersebut. Pemerintah BPBD, TNI, Polri dan relawan terlibat dalam penanganan dan evakuasi warga yang terdampak (Ulfiana et al., 2020).

Banjir memiliki dampak yang signifikan terhadap sanitasi, terutama di wilayah yang rentan terhadap bencana banjir. Air banjir sering kali terkontaminasi dengan berbagai limbah domestik, industri, dan lumpur yang dapat menyebabkan kontaminasi sumber air bersih. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena air yang terkontaminasi dapat menjadi penyebaran penyakit menular seperti diare, ispa, penyakit kulit. Selain itu, banjir dapat merusak infrastruktur sanitasi seperti jamban, saluran air limbah, dan sistem drainase. Ketika infrastruktur ini rusak, masyarakat menjadi sulit untuk mengakses fasilitas sanitasi yang bersih dan aman, sehingga meningkatkan risiko penyakit. Banjir juga dapat mengganggu ketersediaan air bersih, baik dari sumur maupun pipa air. Air bersih yang terkontaminasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan bagi masyarakat yang terkena dampaknya. Dalam kondisi banjir, risiko terkena penyakit menular meningkat karena adanya kontaminasi air dan rusaknya fasilitas sanitasi. Masyarakat yang hidup di wilayah banjir sering kali mengalami peningkatan kasus penyakit seperti diare, ispa, penyakit kulit (Suliono, 2019).

Dampak banjir terhadap sanitasi juga dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat, termasuk cara mereka mengelola limbah dan menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat mungkin harus mengadaptasi diri dengan menggunakan metode sanitasi yang tidak baik selama masa banjir. Dengan demikian, banjir memiliki dampak yang kompleks dan signifikan terhadap sanitasi, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat di daerah yang terkena bencana banjir (Indahsari & Hidayatulloh, 2023).

Banjir pada umumnya mempunyai dampak yang sangat besar. Dari segi pandang ekonomi dan sosial, banjir mengakibatkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi yang sangat signifikan, dan dari sudut pandang kesehatan, banjir mengakibatkan peningkatan kasus penyakit menular (Prabhawaty et al., 2023).

Penyakit menular merupakan jenis penyakit yang dapat menular dari orang ke orang dan biasanya diakibatkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, dan parasite. Penyakit menular disebabkan oleh air dan udara serta timbul dari lingkungan

yang tidak bersih. Menurut Kementerian Kemenkes Republik Indonesia, ada tujuh penyakit yang umum disebabkan oleh banjir, yaitu infeksi saluran pernafasan, diare, leptospirosis, penyakit kulit. Penularan dari manusia ke manusia terutama diakibatkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri jamur, dan寄生虫 dan dapat dicegah dengan vaksinasi, pola hidup bersih dan sehat, serta pengendalian vector (Umri et al., 2023).

Banjir dapat memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan anak balita, salah satunya adalah meningkatnya kasus diare. Diare adalah kondisi ketika seseorang mengeluarkan tinja cair lebih dari tiga kali dalam sehari, dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih. Situasi pascabanjir sering kali menyebabkan kondisi sanitasi memburuk, sulitnya akses air bersih, serta tingginya risiko makanan terkontaminasi. Balita sangat mudah terkena diare karena daya tahan tubuh mereka belum kuat. Air banjir yang tercemar sering mengandung berbagai kuman penyebab infeksi saluran pencernaan. Selain itu, tempat tinggal sementara yang kurang bersih dan padat penduduk mendukung penyebaran penyakit. Jika tidak segera ditangani, diare pada balita bisa menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang parah, gangguan nutrisi, hingga mengancam nyawa. Untuk mencegahnya, sangat penting menjaga kebersihan makanan dan air, menyediakan fasilitas sanitasi yang layak, serta memastikan balita mendapatkan perawatan tepat seperti pemberian oralit dan akses ke layanan kesehatan. Edukasi kepada masyarakat dan imunisasi seperti vaksin rotavirus juga berperan penting dalam mencegah diare pada anak-anak (Bilgic et al., 2024).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 Desember 2024 diPuskesmas wilayah Bayat mendapatkan hasil, balita yang berkunjung di Puskesmas Bayat pada bulan Februari 2023 sebanyak 117 balita, dan jumlah itu meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Daerah yang terdampak banjir diwilayah Bayat yaitu Krakitan, Wiro, Paseban, Beluk, Krikilan, Jotangan, Kebon, dan Talang. Banjir diwilayah Bayat ini merupakan jenis banjir yang menggenangi selama berhari-hari. Program Puskesmas Bayat dalam penanganan banjir ini adalah melakukan pelayanan kesehatan darurat, memberikan edukasi dan penyuluhan terkait penyakit diare akibat banjir, dan melakukan kerjasama dengan BPBD dan relawan kabupaten klaten. Berdasarkan urain diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian Apakah ada hubungan banjir dengan kejadian penyakit diare pada balita diPuskesmas wilayah Bayat?

B. Rumusan Masalah

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi diwilayah Bayat Kabupaten Klaten dan berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu kelompok paling rentan terkena dampak banjir adalah pada balita. selama dan setelah banjir, kualitas air sering kali terkontaminasi oleh limbah dan kotoran hewan yang terbawa air banjir, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit diare. Penyakit seperti diare sering kali mengalami peningkatan insiden dikalangan balita pada periode tersebut. Ditambah lagi dengan sanitasi yang buruk dan terbatasnya air bersih memperburuk kondisi kesehatan balita diwilayah terdampak banjir.

Di Puskesmas wilayah Bayat, laporan menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus penyakit diare pada balita setiap kali banjir. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang “Apakah ada hubungan banjir dengan kejadian penyakit diare pada balita diPuskesmas diwilayah Bayat ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hubungan antara banjir dengan kejadian diare pada balita diwilayah Puskesmas Bayat, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, umur).
- b. Untuk mengetahui kejadian banjir diPuskesmas wilayah Bayat.
- c. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita.
- d. Untuk mengetahui hubungan banjir dengan kejadian diare pada balita diPuskesmas wilayah Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan perihal dampak banjir terhadap kesehatan balita, terutama dalam hal diare. Hal ini dapat memperkaya literatur tentang kesehatan masyarakat dan bencana alam diwilayah rawan banjir seperti Bayat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Pendidikan :

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi Pendidikan, terutama dalam merancang kurikulum keperawatan yang menekankan pada kesehatan komunitas dan pengendalian penyakit diare.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat mendukung penerapan pengajaran yang berorientasi pada praktik berbasis bukti di bidang keperawatan komunitas.

b. Bagi perawat :

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi perawat untuk advokasi kebijakan kesehatan yang lebih baik. Mereka dapat berperan dalam mempengaruhi kebijakan publik terkait penanggulangan banjir dan pengelolaan kesehatan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi mengenai cara-cara pencegahan diare saat banjir.

d. Bagi institusi Kesehatan :

Penelitian ini dapat membantu institusi kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam situasi darurat seperti banjir. ini termasuk dalam pengembangan protokol penanganan penyakit diare yang lebih baik dan respon cepat terhadap wabah.

e. Bagi penelitian selanjutnya :

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang hubungan banjir dengan diare pada balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Christian et al., 2023) dengan judul “*Evaluasi Dampak Banjir Pada Kesehatan Masyarakat DiKelurahan Krapyak Kota Pekalongan*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dampak banjir pada kesehatan masyarakat dikelurahan Krapyak kota Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode descriptive kuantitatif, dimana dengan menggunakan data jumlah masyarakat yang terdampak, dan jumlah keluhan penyakit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Krapyak kota Pekalongan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada populasi, dimana populasi penelitian yang akan dilakukan semua balita yang berkunjung diPuskesmas wilayah Bayat yang terkena diare pada bulan Februari tahun 2023 akibat banjir sedangkan populasi penelitian diatas adalah semua warga masyarakat Krapyak kota Pekalongan.

2. Penelitian (Umri et al., 2023) dengan judul “*Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir*

DiKecamatan Lhoksukon Aceh Utara”. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir dikecamatan Lhoksukon Aceh Utara. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif observasional. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik stratified dengan populasi seluruh kepala keluarga dikecamatan Lhoksukon Aceh Utara.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik sampling, metode penelitian dan populasi. Teknik sampling pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik sampling total sampling, sedangkan populasi berfokus pada balita yang berkunjung diPuskesmas wilayah Bayat dan menggunakan metode survei kuantitatif.

3. Penelitian (Marselina et al., 2024) dengan judul “*Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Desa Lembasada Kabupaten Donggala*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian diare diwilayah rawan banjir desa Lembasada kabupaten Donggala. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 90 ibu yang memiliki balita yang tercatat diPuskesmas Lembasada. Teknik pengambilan sampel purposive sampling, Analisis yang digunakan analisis uji chi square.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengambilan sampling, dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik sampling dengan total sampling sedangkan penelitian diatas menggunakan purposive sampling.